

Keyakinan Agama dan Hubungannya dengan Perilaku Merokok pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Kota Depok

Religious Belief and its relationship with Smoking Behavior among Muhammadiyah' High School Students in Depok City

Yuyun Umniyatun¹ dan Mochamad Iqbal Nurmansyah^{2*}

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, Indonesia.

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

**Korespondensi Penulis:* Mochamad Iqbal Nurmansyah, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.
e-mail: iqbalnurmansyah@uinjkt.ac.id.

Submitted: 15-09-2019; Revised: 01-11-2019; Accepted: 12-11-2019

Abstrak

Salah satu tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia ialah perilaku merokok. Agama menjadi salah satu determinan sosial kesehatan tentunya memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keyakinan atas nilai-nilai agama dan pengetahuan tentang fatwa merokok terhadap perilaku merokok pada pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari 2018 di 6 sekolah di Kota Depok. *Consecutive sampling method* digunakan dalam pemilihan sampel. Jumlah sampel yakni sebesar 587 pelajar. *Self-administered* kuesioner digunakan dalam pengumpulan data. Analisis bivariat dan multivariat dilakukan dalam penelitian ini. Jumlah perokok dalam penelitian ini sebesar 16,9% dengan mayoritas perokok berjenis kelamin laki-laki 35,2% dan berusia lebih dari 17 tahun 25,7%. Terdapat hubungan signifikan antara keyakinan dalam agama bahwa merokok merupakan tindakan merusak diri, tidak bermanfaat dan pemborosan terhadap perilaku merokok (p-value: 0,000; 0,000; 0,000). Terdapat hubungan yang signifikan atas tanggapan terhadap Fatwa Merokok baik yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah maupun MUI terhadap perilaku merokok. Pelajar yang tidak setuju dengan Fatwa Merokok Muhammadiyah berpeluang 2,22 kali lebih tinggi untuk menjadi perokok. Keterlibatan tokoh maupun organisasi sosial keagamaan dapat menjadi salah satu komponen untuk peningkatan efektifitas dalam upaya pengendalian tembakau.

Kata Kunci: Merokok, Pelajar, Agama, Fatwa

Abstract

One of the challenges of public health in Indonesia is the problem of smoking habits. Religion becomes one of health social determinants that may has an impact in smoking status. The purpose of this study was to analyzes the relationship between religious values and knowledge about smoking fatwas on smoking habits in Muhammadiyah High School students in Depok City. This study uses a cross sectional study design. Data collection was carried out during January 2018 in 6 schools in Depok City. Consecutive sampling method is used in sample selection. The number of samples was 587 students. Self-administered questionnaires are used in data collection. Bivariate and multivariate analyzes were performed in this study. The number of smokers in this study was 16.9%. The majority of smokers comes from male smokers 35.2% and over 17 years, 25.7%. There is a significant relationship between the belief in religion that smoking is a self-destructive, useless and waste act with smoking behavior (p value: 0,000; 0,000; 0,000). A significant relationship with the response to Fatwa was given by both Muhammadiyah and the Indonesian Ulema Council to smoking habits. Students who disagree with Muhammadiyah Smoking Fatwa have 2.22 times higher chance of becoming a smoker. A leaders and Socio-religious organizations can be one component to increase effectiveness in tobacco control efforts.

Keywords: Smoking, Student, Religion, Fatwa

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pemuka agama dan organisasi Muslim di berbagai belahan dunia telah berbicara terkait dengan hukum merokok.¹ Tentunya terdapat relasi antara kehidupan keagamaan seseorang dengan perilaku merokoknya. Salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan bahwa seseorang yang hadir pada kegiatan keagamaan sekali seminggu atau lebih sering, jika dikomparasikan dengan yang tidak pernah hadir kegiatan keagamaan, maka berbanding terbalik dengan status merokoknya.² Studi lain yang dilakukan di Iran menyebutkan bahwa keyakinan beragama menjadi faktor protektif terhadap perilaku merokok.³

Agama merupakan hal yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Indonesia. Indonesia mengadopsi konsep monoteistik sebagai filosofi bangsa dan memberikan kebebasan kepada warganya untuk dapat menganut enam agama yang secara formal diakui oleh negara (katolik, protestan, hindu, budha, kong hu cu dan Islam. Lebih dari itu, dengan penduduk Muslim lebih dari 200 juta, maka Indonesia dinobatkan sebagai Negara dengan Muslim terbanyak di dunia. Meskipun demikian, jika dikaitkan dengan perilaku merokok, maka kondisi jumlah perokok di Indonesia tidak terlalu baik. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan terdapat peningkatan jumlah perokok usia muda dari 8.8% di tahun 2016 menjadi 9.1% di tahun 2018.⁴ Data World Health Organization juga menyebutkan bahwa prevalensi perokok pada laki-laki usia lebih dari 15 tahun di Indonesia merupakan jumlah tertinggi dibandingkan negara lainnya di dunia.⁵

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, maka tak heran di Indonesia tumbuh berbagai organisasi sosial keagamaan. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan ternama di Indonesia. Saat ini Muhammadiyah memiliki jutaan anggota dan mengelola ratusan sekolah, rumahsakit, panti asuhan, pondok pesantren dan masjid yang tersebar di seluruh Indonesia.⁶ Di tahun 2010, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjihnya telah mengeluarkan fatwa Nomor 6/SM/MTT/III/2010 menyatakan bahwa merokok hukumnya haram.⁷ Sebelum itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Komisi Fatwa MUI ke III di tahun 2009 mengeluarkan fatwa bahwa merokok hukumnya haram bagi anak-anak, ibu hamil dan merokok di

tempat umum. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara keyakinan dalam keagamaan dan kesadaran atas Fatwa tentang merokok terhadap perilaku merokok pada pelajar Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Kota Depok.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang. Data dikumpulkan pada seluruh Sekolah Muhammadiyah Menengah tingkat Atas di Kota Depok. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari 2018. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan 5% tingkat signifikansi dan kekuatan 90% dimana jumlah sampel minimalnya berjumlah 552 responden. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 587 pelajar mulai dari kelas 10 hingga 12. *Consecutive sampling method* digunakan untuk dapat memilih responden dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan self-administered kuesioner dimana setiap siswa yang menjadi responden penelitian diminta untuk mengisi sendiri kuesioner yang telah dibagikan. Kuesioner terdiri dari tiga bagian yakni karakteristik responden, keyakinan keagamaan dan pengetahuan tentang fatwa merokok bagi remaja yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah serta perilaku merokoknya. Bagian pertama berisi tentang karakteristik demografi responden yang terdiri dari pertanyaan jenis kelamin, usia, jenis sekolah dan tingkat sekolah. Bagian kedua berisi tentang keyakinan keagamaan siswa terhadap perilaku merokok dan bagian ketiga berisi tentang perilaku merokok siswa. Responden yang digolongkan sebagai perokok ialah yang merokok dalam 30 hari terakhir.

Empat asisten peneliti telah membantu dalam pengumpulan data penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, para asisten peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur dalam pengisian kuesioner. Sebelum pengisian kuesioner, setiap responden yang beres mengikuti penelitian juga telah menandatangani *informed consent*. Pengisian kuesioner dilakukan didalam kelas dengan ketiadaan kehadiran guru didalam kelas. Anonimitas dan kerahasiaan responden sangat terjamin selama proses penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti telah mendapatkan izin dari institusi sekolah yang dijadikan lokasi penelitian serta mendapatkan *ethical clearance*

dari Komite Etik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Data dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 22. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif untuk menganalisis demografi responden dan status merokoknya serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independent.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun dengan jumlah 233 responden (39,7%) dengan tingkatan kelas yakni kelas 10 (48,2%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni berjumlah 326 responden (55,5%) dan dari segi jenis sekolah, mayoritas responden berasal dari Sekolah Menengah Atas Umum yakni berjumlah 442 responden (75,3%). Dalam perilaku merokok, dari segi usia, perokok lebih banyak ditemui pada kelompok usia lebih dari 17 tahun yakni sebesar 44 responden (25,7%) dan dari segi jenis kelamin, perokok lebih banyak dijumpai pada responden berjenis kelamin laki-laki yakni berjumlah 35,2%. Karakteristik demografi dapat dilihat secara lebih detil pada tabel 1.

Memiliki keyakinan bahwa dalam agama, merokok tindakan merusak diri, tindakan tidak bermanfaat dan pemborosan sesuai dengan nilai-nilai agama berhubungan signifikan dengan perilaku merokok dimana pelajar yang tidak setuju bahwa merokok tindakan merusak diri sesuai dengan nilai agama 4,41 kali berpeluang untuk menjadi perokok. Selain itu, pengetahuan tentang fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tentang merokok bagi remaja juga berhubungan signifikan dengan perilaku merokok siswa (p-value: 0,073). Sedangkan pengetahuan siswa tentang fatwa merokok yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah tidak berhubungan signifikan dengan perilaku merokok (0,073). Tanggapan setuju terhadap fatwa Muhammadiyah maupun MUI berhubungan signifikan dengan perilaku merokok (p-value: 0,045 dan 0,019) dimana siswa yang tidak setuju dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah berpeluang 2,2 kali untuk menjadi perokok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan dalam agama dengan perilaku merokok. Selain itu, pengetahuan dan tanggapan atas Fatwa yang dikeluarkan baik Muhammadiyah maupun

Tabel 1. Karakteristik Demografi

	Total n (%)	Perokok n (%)	Bukan Perokok n (%)
Total	587 (100)	99 (16,9)	488 (83,1)
Usia			
<=15	183 (31,2)	20 (10,9)	163 (89,1)
16	233 (39,7)	35 (15,0)	198 (85,0)
>=17	171 (29,1)	44 (25,7)	127 (74,3)
Kelas			
10	283 (48,2)	37 (13,1)	246 (86,9)
11	208 (35,4)	42 (20,2)	166 (79,8)
12	96 (16,4)	20 (20,8)	76 (79,2)
Jenis Kelamin			
Perempuan	326 (55,5)	7 (2,1)	319 (97,9)
Laki-laki	261 (44,5)	92 (35,2)	169 (64,8)
Jenis Sekolah			
Sekolah Menengah Atas	442 (75,3)	71 (16,1)	371 (83,9)
Madrasah Aliyah	105 (17,9)	20 (19,0)	85 (81,0)
Sekolah Menengah Kejuruan	40 (6,8)	8 (20,0)	32 (80,0)

Majelis Ulama Indonesia juga berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Hanya variabel pengetahuan tentang fatwa merokok yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah tidak berhubungan dengan perilaku merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikeluarkan oleh El Karimi et al, yang menyatakan bahwa hukum Haram merokok dalam agama berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada kalangan pelajar *University of Malaysia*. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa mayoritas pelajar yang tidak merokok (94%) mendukung fatwa haram perilaku merokok.⁸ Penelitian lain yang dilakukan pada orang dewasa Muslim dan pemeluk agama

Budha di Thailand dan Malaysia menunjukkan bahwa mayoritas dari responden (79% muslim dan 88% pemeluk agama budha) percaya bahwa agama mendorong untuk tidak merokok. Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa Pemuka Agama mereka telah mendorong pemeluknya untuk berhenti merokok.⁹

Hubungan antara agama dan perilaku merokok di Indonesia sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan sebelumnya. Penelitian Byron yang dilakukan terhadap masyarakat di Bogor terkait dengan kepatuhan terhadap Fatwa menunjukkan bahwa Fatwa yang dikeluarkan organisasi keagamaan terkait perilaku merokok memiliki dampak yang kecil terutama dalam

Tabel 2. Keyakinan dan pengetahuan terkait perilaku merokok dalam agama dan hubungannya dengan perilaku merokok

Keyakinan dan Pengetahuan	Status merokok		OR (95% CI)	p value
	Perokok	Bukan Perokok		
Dalam agama saya, merokok tindakan merusak diri				
Tidak setuju	15 (44,1)	19 (55,9)	4,41	0,000
Setuju	84 (15,2)	469 (84,8)	(2,16 – 9,02)	
Dalam agama saya, merokok merupakan tindakan tidak bermanfaat				
Tidak setuju	19 (42,2)	26 (57,8)	4,22	0,000
Setuju	80 (14,8)	462 (85,2)	(2,23 – 7,98)	
Dalam agama saya, merokok merupakan pemborosan				
Tidak setuju	14 (58,3)	10 (41,7)	7,84	0,000
Setuju	85 (15,1)	478 (84,9)	(3,39 – 18,30)	
Mengetahui Fatwa Muhammadiyah tentang merokok bagi remaja				
Tidak	60 (24,5)	185 (75,5)	2,52	0,000
Ya	39 (11,4)	303 (88,6)	(1,62 – 3,92)	
Mengetahui Fatwa Muhammadiyah tentang merokok bagi remaja				
Tidak	68 (19,3)	285 (80,7)	1,562	0,073
Ya	31 (13,2)	203 (86,8)	(0,99 – 2,48)	
Tanggapan terhadap Fatwa Muhammadiyah tentang merokok				
Tidak setuju	11 (29,7)	26 (70,3)	2,22	0,045
Setuju	88 (16,0)	462 (84,0)	(1,06 – 4,66)	
Tanggapan terhadap Fatwa MUI tentang merokok				
Tidak setuju	9 (36,0)	16 (64,0)	2,59	0,019
Setuju	90 (16,0)	472 (84,0)	(1,26 – 6,88)	

OR= Odds Ratio; MUI= Majelis Ulama Indonesia

mendukung posisi orang yang tidak merokok untuk tidak merokok.¹⁰ Hasil analisis dari sebuah artikel menunjukkan berbagai faktor mengapa masyarakat Indonesia tetap merokok meskipun telah adanya fatwa haram merokok diantaranya ialah rokok menjadi hal yang diterima di berbagai kalangan masyarakat dan dalam berbagai kegiatan.¹¹

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan dimana salah satunya ialah desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain potong lintang sehingga tidak dapat menjelaskan secara utuh proses perubahan perilaku atas keyakinan yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga hanya dilakukan pada pelajar menengah kelas atas sekolah Muhammadiyah sehingga tidak dapat menggambarkan keseluruhan pelajar yang ada di Kota Depok.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif keyakinan keagamaan dan pengetahuan serta tanggapan terhadap fatwa merokok yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah maupun MUI terhadap perilaku merokok pelajar. Kesadaran terhadap keyakinan beragama dan fatwa pemuka agama menjadi salah satu pendorong untuk bisa meningkatkan efektifitas dan kampanye anti rokok.¹² Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kerjasama yang lebih terarah dan terstruktur antara organisasi sosial keagamaan serta aktor kesehatan untuk dapat mengkampanyekan bahaya merokok serta penyebaran dan internalisasi nilai-nilai agama yang berkaitan dengan perilaku merokok untuk dapat mendukung upaya pengendalian tembakau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka atas hibah penelitian yang diberikan untuk dapat mendanai seluruh proses penelitian ini.

REFERENSI

1. Khayat MH. Islamic Ruling on Smoking. Alexandria, Egypt: World Health Organization Regional Office for the East; 2000.
2. Brown QL, Linton SL, Harrell PT, Mancha BE, Alexandre PK, Chen KF, et al. The influence of religious attendance on smoking. *Subst Use Misuse*. 2014;
3. Afrashteh S, Ghaem H, Gholami A, Tabatabaee HR, Abbasi-Ghahramanloo A. Cigarette smoking patterns in relation to religiosity and familial support among Iranian university students: A latent class analysis. *Tob Induc Dis*. 2018;
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riskesdas 2018 [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf
5. World Health Organization. Prevalence of Tobacco Smoking [Internet]. 2016 [cited 2019 Nov 28]. Available from: http://gamapserver.who.int/gho/interactive_charts/tobacco/use/atlas.html
6. Elhady A. Islamic Reform Movement In Indonesia : Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment. *Int J Acad Res Bus Soc Sci*. 2017;7(8):340–50.
7. Auton AR. Fatwa Haram Merokok Majelis Tarjih Muhammadiyah. *RIGHT J Agama dan Hak Azazi Mns*. 2012;1(2):312–42.
8. Elkalmi RM, Alkoudmani RM, Elsayed TM, Ahmad A, Khan MU. Effect of Religious Beliefs on the Smoking Behaviour of University Students: Quantitative Findings From Malaysia. *J Relig Health*. 2016;55(6):1869–75.
9. Yong HH, Hamann SL, Borland R, Fong GT, Omar M. Adult smokers' perception of the role of religion and religious leadership on smoking and association with quitting: A comparison between Thai Buddhists and Malaysian Muslims. *Soc Sci Med*. 2009;69(7):1025–31.
10. Byron MJ, Cohen JE, Gittelsohn J, Frattaroli S, Nuryunawati R, Jernigan DH. Influence of religious organisations' statements on compliance with a smoke-free law in Bogor, Indonesia: A qualitative study. *BMJ Open*. 2015;5(12).
11. Aditama TY. Smoking problem in Indonesia. *Med J Indones*. 2002;11(1):56–65.
12. Ghouri N, Atcha M, Sheikh A. Influence of Islam on smoking among Muslims. Vol. 332, *British Medical Journal*. 2006. p. 291–4.